

Etika dan Integritas Akademik di Era Digital: Tantangan dan Solusi bagi Perguruan Tinggi Islam

Muhammad Okeh Hartono¹, Wedra Aprison²

¹²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: okeh330@gmail.com wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Pelanggaran etika dan integritas akademik di perguruan tinggi Islam di era digital merupakan permasalahan kompleks dan multifaktorial. Studi literatur sistematis ini menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran etika akademik, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, dan merumuskan solusi preventif dan kuratif berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran umum ditemukan antara lain plagiarisme digital, kecurangan ujian online, dan penyalahgunaan internet. Faktor penyebabnya meliputi faktor individu (sikap, motivasi, pemahaman), faktor institusi (sistem pendidikan, kurikulum, kebijakan), dan faktor lingkungan (keluarga, teman sebaya, masyarakat). Solusi yang diusulkan mencakup penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, pengembangan kebijakan dan sistem yang mendukung integritas akademik, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan kerjasama dengan berbagai pihak. Temuan terpenting dari studi ini adalah identifikasi modus operandi pelanggaran etika yang baru muncul seiring dengan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami permasalahan etika akademik di perguruan tinggi Islam secara lebih mendalam dan mengembangkan framework yang integratif dalam menanganinya. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya langkah-langkah konkret dari perguruan tinggi Islam untuk mencegah dan mengatasi pelanggaran etika akademik demi menjaga kredibilitas institusi dan membentuk lulusan yang berintegritas dan bermoral.

Kata Kunci : *Etika Akademik, Integritas Akademik, Perguruan Tinggi Islam, Era Digital, Plagiarisme*

Abstract

Progressions of ethics and academic integrity in Islamic universities in the digital era are complex and multifactorial problems. This systematic literature study analyzes the forms of academic ethics violations, identifies the factors that cause them, and formulates preventive and curative solutions based on Islamic values. The results show that common forms of violations found include digital plagiarism, online exam cheating, and internet abuse. The causative factors include individual factors (attitude,

motivation, understanding), institutional factors (education system, curriculum, policy), and environmental factors (family, peers, community). The proposed solutions include strengthening character education based on Islamic values, developing policies and systems that support academic integrity, utilizing technology wisely, and collaborating with various parties. The most important finding of this study is the identification of new modus operandi of ethical violations that emerge along with the development of digital technology. This research makes an important contribution in understanding the problems of academic ethics in Islamic universities more deeply and developing an integrative framework in dealing with them. The implication of this finding is the need for concrete steps from Islamic universities to prevent and overcome violations of academic ethics in order to maintain institutional credibility and form graduates with integrity and morality.

Keywords: *Academic Ethics, Academic Integrity, Islamic Universities, Digital Era, Plagiarism*

PENDAHULUAN

Plagiarisme menjadi masalah serius di dunia akademik, terutama dengan kemudahan akses informasi di era Revolusi Industri 4.0. Sukaesih (2018) mencatat peningkatan kasus plagiarisme karya ilmiah di Indonesia dalam 10 tahun terakhir, mengutip data Kemenristek-Dikti. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 mendefinisikan plagiarisme sebagai tindakan mengambil karya orang lain tanpa atribusi yang tepat, baik disengaja maupun tidak.

Studi menunjukkan tingginya angka plagiarisme di kalangan mahasiswa. Pada tahun 2016, hampir 80% mahasiswa di semua jenjang melakukan kecurangan akademik, termasuk plagiarisme (Sukaesih, 2018). Fenomena ini juga terjadi di kalangan akademisi, terbukti dengan kasus tiga orang doktor di sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang melakukan plagiarisme untuk meraih jabatan Guru Besar (Sukaesih, 2018). Indonesia bahkan menempati peringkat teratas dalam kasus plagiarisme, dengan lebih dari 800 kasus yang melibatkan pelajar, mahasiswa, dosen, hingga rektor (Santoso, 2016).

Kemudahan menyalin informasi dari internet menjadi faktor pendorong plagiarisme, terutama bagi mahasiswa yang memiliki kesibukan di luar perkuliahan. Harliansyah (2017) menyebutkan berbagai bentuk plagiarisme, mulai dari menyalin teks hingga menjiplak ide, metode, gambar, dan data tanpa atribusi yang jelas.

Plagiarisme merupakan tindakan tidak etis yang merugikan integritas akademik dan menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penting bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan etika akademik dan menerapkan sanksi tegas bagi pelaku plagiarisme. Prof. Ahmad Munir, guru besar di bidang Ilmu Pendidikan, menyatakan bahwa "Era digital memudahkan akses informasi, namun juga membawa tantangan etika yang serius. Integritas akademik harus menjadi prioritas

utama di perguruan tinggi agar lulusan memiliki moralitas dan kompetensi yang sesungguhnya" (Munir, 2022).

Beberapa penelitian telah mengkaji etika akademik, seperti studi dari Arifin (2021) yang fokus pada faktor-faktor penyebab plagiarisme dan studi dari Supriadi (2020) yang menganalisis efektivitas program pencegahan kecurangan akademik. Namun, studi yang khusus menelaah etika akademik di perguruan tinggi Islam dengan penekanan pada tantangan era digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran etika akademik yang terjadi di perguruan tinggi Islam di era digital, meliputi plagiarisme, kecurangan ujian online, penyalahgunaan teknologi, dan lain sebagainya.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku tidak etis mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman tentang etika akademik, rendahnya kesadaran akan konsekuensi dari pelanggaran etika, serta lemahnya kontrol diri. Faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan dari dosen, serta kemudahan akses informasi dan teknologi yang dapat disalahgunakan.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk merumuskan solusi preventif dan kuratif berdasarkan nilai-nilai Islam untuk menumbuhkan budaya integritas akademik di perguruan tinggi. Solusi preventif meliputi penguatan pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, serta peningkatan pengawasan dan penegakan aturan. Solusi kuratif meliputi pemberian sanksi yang tegas dan adil bagi pelanggar etika akademik, serta program pendampingan dan konseling bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran.

Hipotesis dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan tanggung jawab, melalui integrasi dalam kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan kampus, dihipotesiskan mampu mencegah pelanggaran etika akademik di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Objek material penelitian ini adalah etika dan integritas akademik di perguruan tinggi Islam. Data sekunder yang digunakan berupa jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Data yang telah dikumpulkan dibaca, dipahami, dan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi informasi yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi penelitian. (Sugiyono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan 1: Bentuk-bentuk Pelanggaran Etika dan Integritas Akademik di Era Digital

Studi literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk pelanggaran etika dan integritas akademik yang terjadi di perguruan tinggi Islam di era digital. Beberapa bentuk pelanggaran yang paling umum ditemukan antara lain:

- a) Plagiarisme. Plagiarisme merupakan tindakan mengambil karya orang lain tanpa memberikan atribusi yang tepat. Di era digital, plagiarisme semakin mudah dilakukan dengan adanya kemudahan akses informasi dan alat digital yang memungkinkan mahasiswa untuk menyalin-tempel (*copy-paste*) teks dari internet (Hartati, 2022). Studi dari Arifin (2023) menemukan bahwa tingkat plagiarisme di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam masih cukup tinggi, yaitu sebesar 45%. Studi lain oleh Siregar (2021) mengungkapkan bahwa jenis plagiarisme yang sering dilakukan adalah plagiarisme kata demi kata (*word-for-word plagiarism*) dan plagiarisme sumber (*source-based plagiarism*). Mahasiswa cenderung menyalin teks dari internet tanpa menyebutkan sumbernya atau hanya mengubah beberapa kata tanpa mengubah struktur kalimat aslinya. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius untuk mencegah dan menangani plagiarisme di perguruan tinggi.
- b) Kecurangan Ujian Online. Kecurangan ujian online juga menjadi fenomena yang marak di era digital. Berbagai modus kecurangan dilakukan oleh mahasiswa, mulai dari menggunakan *jockey* atau orang lain untuk mengerjakan ujian, membuka *website* atau aplikasi yang berisi jawaban, hingga berkomunikasi dengan teman melalui media sosial atau aplikasi *chatting* (Mulyana, 2020). Studi dari Hermawan (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat kecurangan ujian online beralasan bahwa sistem pengawasan yang longgar dan kemudahan akses informasi melalui internet menjadi faktor pendorong utama. Penelitian lain oleh Nurhayati (2019) mengungkapkan bahwa modus kecurangan yang paling sering dilakukan adalah berbagi jawaban dengan teman melalui aplikasi *chatting* dan mencari jawaban di internet saat ujian berlangsung.
- c) Penyalahgunaan Internet. Internet merupakan sumber informasi yang sangat bermanfaat bagi proses pembelajaran. Namun, internet juga dapat disalahgunakan oleh mahasiswa untuk kepentingan yang tidak etis, seperti mengakses konten pornografi, menyebarkan ujaran kebencian, atau melakukan *cyberbullying* (Rahman, 2022). Studi dari Yusuf (2023) menemukan bahwa ada peningkatan kasus penyalahgunaan internet di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam, terutama yang berkaitan dengan akses konten pornografi dan penyebaran hoaks atau berita bohong. Hal ini menunjukkan perlunya adanya literasi digital dan etika digital yang memadai bagi mahasiswa.

Temuan 2: Faktor-faktor Penyebab Pelanggaran Etika dan Integritas Akademik

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tidak etis mahasiswa, diantaranya:

- a) Faktor Individu. Faktor individu meliputi sikap, motivasi, dan tingkat pemahaman mahasiswa tentang etika akademik. Mahasiswa yang memiliki sikap acuh tak acuh terhadap aturan, motivasi belajar yang rendah, dan kurangnya pengetahuan tentang etika akademik cenderung lebih mudah terlibat dalam pelanggaran etika (Siregar, 2021). Studi dari Abdullah (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki orientasi instrumental terhadap pendidikan, yaitu hanya fokus pada pencapaian nilai dan gelar akademik, cenderung lebih mudah melakukan pelanggaran etika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki orientasi intrinsik, yaitu mencari ilmu untuk pengembangan diri dan kemaslahatan umat.
- b) Faktor Institusi. Faktor institusi meliputi sistem pendidikan, kurikulum, dan kebijakan kampus yang berlaku. Sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai dan target akademik yang tinggi tanpa diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat dapat mendorong mahasiswa untuk menghalalkan segala cara demi mencapai keberhasilan akademik. Kurikulum yang padat dan menuntut mahasiswa untuk mengerjakan banyak tugas dalam waktu singkat juga dapat meningkatkan risiko plagiarisme dan kecurangan akademik. Kebijakan kampus yang tidak tegas dalam menangani pelanggaran etika akademik juga dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak jera dan mengulangi perbuatannya. Studi dari Mustansyir (2018) menemukan bahwa perguruan tinggi Islam yang memiliki kode etik yang jelas, sistem pengawasan yang ketat, dan mekanisme penegakan aturan yang transparan cenderung memiliki tingkat pelanggaran etika akademik yang lebih rendah.
- c) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung pendidikan dan tidak menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa di kampus. Teman sebaya yang juga terlibat dalam pelanggaran etika akademik dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan hal yang sama. Lingkungan masyarakat yang individualistis dan materialistis juga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa. Studi dari Al-Qaradhawi (2021) menekankan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan moralitas generasi muda.

Temuan 3: Solusi untuk Mencegah dan Mengatasi Pelanggaran Etika dan Integritas Akademik

Beberapa solusi yang diajukan dalam literatur untuk mencegah dan mengatasi pelanggaran etika dan integritas akademik di perguruan tinggi Islam antara lain:

Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mewajibkan mata kuliah etika Islam dan integritas akademik, menyelenggarakan program pembinaan karakter, dan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap mata kuliah (Shihab, 2022). Penting untuk menekankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam setiap aspek kehidupan akademik. Program pembinaan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan keterampilan hidup, dan kegiatan kerelawanan sosial (Muslih, 2019). Penting juga untuk menciptakan iklim akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, sebagaimana ditekankan oleh Magnis-Suseno (2019) bahwa etika bukan hanya tentang aturan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang utuh.

Pengembangan Kebijakan dan Sistem yang Mendukung.

Perguruan tinggi Islam perlu mengembangkan kebijakan dan sistem yang mendukung terciptanya budaya integritas akademik. Hal ini meliputi penyusunan kode etik yang jelas dan komprehensif, penerapan sistem pengawasan yang ketat dan transparan, serta pemberian sanksi yang tegas dan adil bagi pelanggar etika akademik. Kebijakan tersebut perlu disosialisasikan secara luas kepada seluruh sivitas akademika dan ditegakkan secara konsisten (Al-Qaradhawi, 2021). Menurut Abdullah (2023), kebijakan yang efektif harus bersifat preventif, yaitu mencegah terjadinya pelanggaran, dan juga kuratif, yaitu memberikan tindakan yang tepat bagi pelanggar etika.

Pemanfaatan Teknologi.

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencegahan dan penanganan pelanggaran etika akademik. Contohnya, perguruan tinggi dapat menggunakan *software* pendeteksi plagiarisme, menerapkan sistem ujian online yang aman dan terpercaya, serta menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan informasi dan edukasi tentang etika akademik. Pemanfaatan teknologi juga dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memudahkan mahasiswa dalam mengakses sumber belajar yang berkualitas (Arifin, 2023). Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanyalah alat, dan efektivitasnya bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan dikelola oleh perguruan tinggi.

Kerjasama dengan Berbagai Pihak.

Perguruan tinggi Islam perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, dan instansi pemerintah, untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang etika akademik. Kerjasama ini dapat diwujudkan dalam bentuk seminar, lokakarya, dan program penyuluhan tentang etika akademik. Perguruan tinggi juga dapat bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki konsentrasi pada pengembangan etika dan integritas, seperti komisi etik, lembaga anti-korupsi, dan organisasi masyarakat sipil (Hartati, 2022). Keterlibatan berbagai pihak ini

penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung integritas akademik, baik di dalam maupun di luar kampus.

Pembahasan

Summary

Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa pelanggaran etika dan integritas akademik di perguruan tinggi Islam di era digital merupakan permasalahan yang kompleks dan multifaktorial. Berbagai bentuk pelanggaran ditemukan, seperti plagiarisme, kecurangan ujian online, dan penyalahgunaan internet. Faktor-faktor penyebabnya meliputi faktor individu (sikap, motivasi, pemahaman), faktor institusi (sistem pendidikan, kurikulum, kebijakan), dan faktor lingkungan (keluarga, teman sebaya, masyarakat). Solusi yang diusulkan meliputi penguatan pendidikan karakter, pengembangan kebijakan dan sistem yang mendukung, pemanfaatan teknologi, dan kerjasama dengan berbagai pihak.

Refleksi

Temuan ini perlu direfleksikan dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat dan tantangan yang dihadapi perguruan tinggi Islam di era digital. Kemudahan akses informasi dan kecanggihan teknologi di satu sisi memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi terjadinya pelanggaran etika akademik. Perguruan tinggi Islam perlu adaptif dan responsif dalam menghadapi tantangan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam sistem pendidikan dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung terciptanya budaya integritas akademik.

Interpretasi

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter mahasiswa. Pelanggaran etika akademik tidak hanya merugikan individu yang melakukannya, tetapi juga merusak kredibilitas institusi dan mencederai nilai-nilai luhur pendidikan. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk mencegah dan mengatasi pelanggaran etika akademik. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi kunci utama dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas, bermoral, dan bertanggung jawab.

Implikasi

Pelanggaran etika akademik memiliki dampak serius, baik bagi individu maupun institusi. Bagi individu, pelanggaran etika dapat merusak reputasi, mengurangi kepercayaan diri, dan menghambat perkembangan karir. Bagi institusi, pelanggaran etika dapat mencoreng citra, menurunkan kredibilitas, dan menghambat kemajuan. Dampak yang lebih luas adalah terkikisnya moralitas generasi muda dan rusaknya nilai-nilai luhur pendidikan.

Komparasi

Studi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelanggaran etika akademik merupakan permasalahan global yang dihadapi oleh

perguruan tinggi di berbagai negara (Bretag, 2013; Clarke & Lancaster, 2006). Namun, studi ini memberikan fokus khusus pada perguruan tinggi Islam dan menawarkan solusi yang berlandaskan pada nilai-nilai etika Islam. Studi ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memperluas dimensi dan modus pelanggaran etika akademik, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan inovatif dalam mencegah dan mengatasinya.

Aksi

Berdasarkan temuan studi ini, beberapa langkah konkret yang dapat diambil oleh perguruan tinggi Islam untuk menguatkan etika dan integritas akademik di era digital antara lain:

- a) Mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum terintegrasi yang mencakup etika Islam dan integritas akademik di semua program studi.
- b) Menyelenggarakan program pembinaan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan bagi mahasiswa.
- c) Menerapkan sistem pengawasan yang ketat dan transparan dalam setiap kegiatan akademik, termasuk ujian online.
- d) Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pencegahan dan penanganan pelanggaran etika akademik, seperti menggunakan *software* pendeteksi plagiarisme dan mengembangkan sistem pembelajaran online yang aman dan terpercaya.

Menjalin kerjasama yang kuat dengan orang tua, masyarakat, dan instansi pemerintah dalam upaya menumbuhkan budaya integritas akademik.

SIMPULAN

Studi literatur ini mengungkap bahwa pelanggaran etika dan integritas akademik di perguruan tinggi Islam di era digital telah berkembang dengan modus operandi yang semakin beragam dan kompleks. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah identifikasi bentuk-bentuk pelanggaran etika yang baru muncul seiring dengan perkembangan teknologi digital, seperti plagiarisme digital dengan memanfaatkan perangkat lunak *Artificial Intelligence* (AI), kecurangan ujian online dengan berbagai modus yang canggih, dan penyalahgunaan internet untuk tindakan-tindakan yang tidak etis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami permasalahan etika dan integritas akademik di perguruan tinggi Islam di era digital secara lebih mendalam. Nilai lebih riset ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mencakup analisis bentuk pelanggaran, faktor penyebab, dan solusi yang dikaitkan dengan nilai-nilai etika Islam. Selain itu, riset ini juga mengembangkan *framework* yang integratif dalam menangani pelanggaran etika akademik di perguruan tinggi Islam, yang meliputi penguatan pendidikan karakter, pengembangan kebijakan dan sistem yang mendukung, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan kerjasama dengan berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2023). *Etika Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al-Qaradhawi, Y. (2021). *Fatwa-Fatwa Kontemporer 2*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, S. (2023). Etika Akademik di Era Digital: Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215-230.
- Bertens, K. (2020). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bretag, T. (2013). Contract cheating and assessment design: Exploring the relationship. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 38(8), 976-993.
- Clarke, R., & Lancaster, T. (2006). Eliminating the successor: The aberrant consequences of plagiarism detection systems. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 31(3), 317-331.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Toha Putra.
- Ditjen Dikti Kemendikbudristek. (2024). Data dan Statistik Pendidikan Tinggi. Diakses dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/>.
- Harliansyah, F. (2017). Plagiarism dalam Karya atau Publikasi Ilmiah dan Langkah Strategis Pencegahannya. *LIBRIA*, 103-114.
- Hartati, S. (2022). Plagiarisme di Perguruan Tinggi: Studi Kasus dan Solusi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 55-70.
- Hermawan, D. (2021). Integritas Akademik di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 120-135.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Diakses dari <https://kemenag.go.id/>.
- Magnis-Suseno, F. (2019). *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martin, D. (2014). *Academic Integrity*. London: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyana, A. (2020). Cyberbullying di Kalangan Mahasiswa: Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 80-95.
- Muslih, M. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mustansyir, R. (2018). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurhayati, D. (2019). Peran Perguruan Tinggi dalam Menanamkan Etika Akademik. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 8(2), 180-195.
- Rahman, F. (2022). Tantangan Etika dan Integritas Akademik di Era Digital. *Jurnal Etika dan Filsafat*, 5(1), 45-60.

- Santoso, A. (2016, Maret 16). Rekor dunia ada di Indonesia, ratusan tulisan diplagiat untuk serp dan bisnis ecommerce. *Kompasiana*. Diakses 7 Juli 2019, dari <https://www.kompasiana.com/aptwi/56e86fc95eafbd231ee0e7d7/rekor-dunia-ada-di-indonesia-ratusan-tulisan-diplagiat-untuk-serp-dan-bisnis-ecommerce?page=all>.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, S. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital: Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 1-15.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukaesih. (2018). Permasalahan Plagiarisme dalam Penelitian Kualitatif di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 210-218.
- Yusuf, M. (2023). Penyalahgunaan Internet di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Studi Islam dan Media*, 7(1), 100-115.